

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI I LATAMBAGA

Sugibur Diana¹, Muh. Iqbal², Aulia Lukman³ Suhardin⁴

¹²³⁴ Universitas Sains Islam Alkawaddah Warrahmah Kolaka

E-mail:

muh.iqbal@usimar.ac.id

Abstrak

SMP Negeri 1 Latambaga mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, namun sejak 2015 terjadi kasus bullying dan perkelahian fisik antar siswa. Masalah ini terus berlanjut hingga 2019. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengatasi bullying dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas mereka dalam menangani masalah ini. Tujuan penelitian adalah untuk memahami upaya guru PAI dalam mengatasi bullying dan mengidentifikasi faktor penyebab serta penghambat dalam proses tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan subyek guru PAI dan siswa kelas 1, 2, dan 3. Prosedur penelitian mencakup observasi, pengumpulan data, wawancara, dan dokumentasi, menggunakan instrumen seperti lembar observasi, angket, dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI termasuk pencegahan preventif dengan melaporkan kasus ke BK, pencegahan refresif melalui arahan dan seminar, serta pencegahan kuratif dengan edukasi tentang bullying. Faktor penyebab bullying meliputi keinginan menunjukkan popularitas dan sifat agresif, sementara faktor penghambat termasuk dukungan, panutan, edukasi, dan kesadaran orang tua serta pihak sekolah.

Kata Kunci: *Upaya Guru PAI, Perilaku Bullying*

PENDAHULUAN

Ilmu pendidikan dalam dunia Pendidikan sangatlah berperan penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan seorang peserta didik mengenal dengan ilmu jiwa Pendidikan berikut definisi tentang ilmu jiwa Pendidikan. Ilmu jiwa Pendidikan biasa dikenal dengan psikologi Pendidikan Psikologi terdiri dari 2 kata bahasa Yunani yaitu *psyche* yang

berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu tentang jiwa atau ilmu jiwa.¹

Psikologi Pendidikan membantu seorang guru untuk mengajukan perkembangan yang harmonis dan para peserta didik untuk menjadi warga negara yang responsif dan berpartisipasi, manusia yang sensitif dan selektif sebagai orang yang produktif dan kreatif.²

Hamdani Hamid Dan Beni Ahmad Saebani Pendidikan adalah proses bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama peserta didik yang berdasarkan menurut ukurannya yang telah ditentukan. kepribadian utama disini yang dimaksud adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian, yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan, mengamalkan dan mempertanggung jawabkan perbuatannya berdasarkan ajaran Islam.³

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Menurut Made Pidarta Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya⁴

Penulis menyimpulkan jadi Pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang tingkah laku individu dalam situasi Pendidikan. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam Pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses Pendidikan secara keseluruhan.

Guru dalam proses pembelajaran sangatlah berperan aktif di dalam kelas dalam memberikan suatu pengetahuan kepada peserta didiknya karena proses pembelajaran yaitu suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multiperan dari guru.⁵

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang harus dilakukan secara berkesinambungan, semenjak dalam kandungan ibu, usia dini, remaja, dewasa hingga lanjut

¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. 8; Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2015), hlm. 1.

² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Cet. 2; Jakarta Ar-Ruz Media, 2017), hlm. 27.

³ Hamdani Hamid Dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet.1; Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2013), hlm. 6.

⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Cet.2; Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2009), hlm. 12

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Cet. 4; Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 58.

usia.

Tujuan Pendidikan Islam secara umum adalah menjadi manusia yang baik sedangkan secara khusus tujuan Pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan orang yang baik.⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mendidik Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.⁷

Jadi Agama Islam itu (*fitrah*) merupakan pedoman ilahi bagi umat manusia untuk membina tentang hidup dan kehidupannya di dunia dan di akhirat, bahkan dimana akal pikiran dan perasaan seseorang bebas dari segala macam *khurofat* dan *tahayul* (penyakit bathin), juga kehendak dan kegiatan pribadi terlepas dari segala belenggu nafsu, dan dari rintangan godaan setan. Mengatasi perilaku bullying perlu melibatkan dunia Pendidikan.

peran guru sangat penting dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah karena guru merupakan salah satu dari komponen Pendidikan yang mampu memberikan pengaruh terhadap pola pikir peserta didik, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di pandang sebagai sosok teladan dalam menyampaikan ajaran agama Islam.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh calon peneliti di salah satu sekolah yang ada di kabupaten Kolaka yaitu SMP Negeri 1 Latambaga merupakan sekolah umum yang mendorong peserta didiknya untuk aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Maraknya kasus bullying dan perkelahian antar kalangan pelajar, juga terjadi kasus yang sama di SMP Negeri I Latambaga pada tahun 2015 yaitu terjadi kasus bullying antara peserta didik dengan tindakan kekerasan pada fisik dan rohani (mengejek, mencemooh, dan mengoceh) kemudian pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 sampai sekarang masih terjadi kasus perkelahian antar peserta didik dalam satu lembaga pendidikan yang sama dengan tindakan kekerasan pada fisik peserta didik tersebut.⁸

⁶ Arief Rifkiawan Hamzah, “ Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Ahmad Tafsir”, *Jurnal At-Tajdid*, Vol.1 . Nomor 1, 2017, hlm.78.

⁷ Mat Syaifi,” Analisis Swot Dalam Program Pembinaan Akhlakul karima”, *Jurnal Tarbawi*, ”Vol.III Nomor 1, 2017, hlm.1.

⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Nurwahida diakses Pada tanggal 28 Februari 2021

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yang mana merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.⁹ Pendekatan kualitatif yang dilakukan peneliti yaitu untuk mendeskripsikan penelitian terhadap upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Latambaga.

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu sifat penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan data yang akurat yang diteliti secara sistematis. Lokasi pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SMP Negeri I Latambaga Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan terbilang sejak bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Maret tahun 2022.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik dikelas maupun diluar kelas dikemas dalam bentuk mata pelajaran, yang diberi nama pendidikan agama islam disingkat dengan PAI.

Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai nama mata pelajaran yang bermakna program Pendidikan yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang tidak terbatas di ruang kelas. Keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum merupakan suatu program Pendidikan Agama Islam.

Peran guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik agar memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan agama Islam melalui Pendidikan.

Masalah di sekolah merupakan tanggung jawab guru sebagai pendidik oleh karena itu tanggung jawab peserta didik di berikan sepenuhnya pada guru. Setiap permasalahan yang berhubungan dengan peserta didik peserta didik wajib menyelesaikannya. Kepala sekolah tentunya memiliki prinsip tersendiri untuk memajukan SMP Negeri I Latambaga. Untuk

⁹Muh.Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Jurnal Kajian Ilmiah Kuliah Umum*, Vol.21, No.1, (2021), hlm.35-36.

mengatasi perilaku peserta didik yang menyimpang kepalah sekolah mencari tahu latar belakang peserta didik terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan peserta didik yang bersangkutan, mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan bagi peserta didik yang mengetahui permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Maka dari itu kehadiran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dilakukan baik di madrasah maupun di rumah, karena Pendidikan Agama Islam saling berhubungan dengan akhlak. Akhlak akan terbentuk dan diajarkan mulai dari keluarga dan didalami melalui dunia Pendidikan agama, karena akhlak merupakan bagian dari keimanan diri manusia. Pendidikan agama juga bisa menyadarkan seluruh peserta didik agar bisa menjauhi perilaku atau sikap yang kurang baik termasuk sikap *bullying* di madrasah. Sebagai peserta didik mampu bisa mengingatkan teman sebayanya untuk bisa berperilaku adil dan saling menolong agar bisa mendapatkan suasana kehidupan sosial yang nyaman dan diterima oleh setiap elemen masyarakat

Pendidikan Islam memiliki pengaruh yang besar bagi para peserta didik terhadap isu kekerasan sosial yang ada di madrasah. Adanya Pendidikan karakter di dunia Pendidikan Indonesia memberikan warna tersendiri meskipun faktanya Pendidikan karakter sudah ada seiring lahirnya sistem Pendidikan Islam. Pendidikan Islam pun memiliki elemen-elemen yang saling berkaitan. Pendidikan karakter pula berkaitan dengan Pendidikan agama di sekolah dan kekerasan sosial yang ada di sekolah.

Kekerasan sosial yang terdapat dalam sekolah salah satunya yaitu tentang *bullying* dalam *bullying*, ada beberapa bentuk sikap *bullying* yaitu fisik maupun non fisik. Oleh karena itu, yang dipaparkan oleh peneliti diharapkan bisa untuk meminimalisir adanya tindak kekerasan yang ada di madrasah dan diharapkan adanya pendidikan agama di madrasah salah satunya yaitu tentang akidah akhlak maka akan bisa merubah sikap maupun perilaku yang ada di dalam seorang anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Latambaga yaitu Dra. Nurwahidah pada tanggal 22 Juli 2022 tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

1. Upayanya ya kalau ada peserta didik yang terkena kasus *bullying* ya, baik korban maupun pelaku yang saya lakukan yaitu saya laporkan ke BK (upaya pencegahan secara preventif)
2. Terus saya berikan arahan-arahan terkadang ikut seminar – seminar ataupun konselor sebaya, (upaya pencegahan secara refresif)
3. Kemudian saya berikan edukasi-edukasi seputar *bullying* baik itu dampak-dampak buruk *bullying* maupun bentuk-bentuk *bullying* setelah itu saya langsung ke BK biar bisa ditindak langsung ke BK dan selalu ditanamkan sifat kedisiplinan dan takut

akan berbuat buruk kalau bisa semua peserta didik yang nakal itu harus disadarkan dan jangan sampai terulang kembali (upaya pencegahan secara kuratif).¹⁰

Selain itu kepala sekolah bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan di SMP Negeri I Latambaga sehingga kepala sekolah agar peserta didiknya semua sukses. Selain kepala sekolah guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting terhadap perilaku peserta didik, dan guru Pendidikan Agama Islam berusaha mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan sekolah SMP Negeri I Latambaga upaya yang beliau lakukan yaitu ketika ada permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah guru Pendidikan Agama Islam memanggil peserta didik yang bersangkutan kemudian memasukkan dalam catatan buku BK (bimbingan konseling), peserta didik yang memiliki permasalahan dipanggil satu-satu mencari tahu masalah yang terjadi, mengklarifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi peserta didik yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan peserta didik yang melakukan permasalahan ditanya satu-satu “benar melakukan apa tidak?” kedua pihak didamaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala sekolah atau wakilnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yakni Dra, Nurwahidah pada tanggal 22 Juli 2022 yakni faktor penyebab terjadinya kasus *bullying* di SMP Negeri I Latambaga yaitu menyatakan bahwa:

Seringnya memiliki sifat ingin menunjukkan popularitas, kemudian memiliki sifat agresif di lingkungan sekolah walaupun itu biasa saja jadi korban *bullying* tersebut itu kebanyakan anaknya pendiam, tubuhnya kecil. Jadi pelaku *bullying* tersebut mem-bully korbanya karena mengejek fisik si korban tersebut dan si korban tersebut sering disuruh-suruh oleh si pelaku *bullying*. Kemudian memiliki sifat agresif yaitu sama halnya seperti sifat pendendam, anak yang pendendam sulit untuk diketahui atau dideteksi. Karena belum tentu ia anak agresif. Namun peserta didik yang memiliki dendam terhadap korban akan membalaskannya pada waktu yang tepat, sehingga terjadilah tindakan *bullying* tersebut. Ataupun peserta didik yang pernah menjadi korban *bullying* dan pada suatu kesempatan ia mendapatkan momen yang pas untuk melakukan tindakan *bullying*. Maka tersebut tidak bisa di pungkiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yakni Dra, Nurwahidah pada tanggal 22 Juli 2022 yakni faktor penghambat terjadinya kasus *bullying* di SMP Negeri I Latambaga yaitu menyatakan bahwa:

Selalu memberikan dukungan terhadap peserta didik serta selalu selalu membekali pengetahuan tentang *bullying*, serta meningkatkan kesadaran tentang *bullying*

¹⁰ Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam Dra. Nurwahidah diakses pada 22 Juli 2022

terhadap peserta didik dan menjadi diri ini sebagai panutan yang baik untuk peserta didik.

B. Pembahasan

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik.

a. Upaya pencegahan secara preventif

Yaitu suatu usaha tindakan menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan yang prinsipnya adalah untuk meminilisir adanya kejahatan dan keburukan.¹¹ SMP Negeri 1 Latambaga dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik khususnya upaya guru-guru yang ada di lingkungan sekolah termasuk wali kelas, guru mapel, dan khususnya guru bimbingan konseling dan guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Sebelum masuk ke ruang BK dan mendapatkan bimbingan dari guru BK, biasanya ditangani wali kelas masing-masing peserta didik, baik pelaku maupun korban *bullying* tersebut. Atau bias juga di tangani guru yang melihat langsung kejadian tersebut dan lalu dibawa ke ruangan BK.

b. Upaya pencegahan secara represif

Yaitu terkait upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik, setelah penulis wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik mengenai perilaku *bullying* maka dimana jawaban atau hasil wawancara dari guru Pendidikan Agama Islam yaitu menjelaskan bawasanya dengan cara menasehati kemudian diberi arahan-arahan dan terkadang ikut seminar seminar ataupun konselor sebaya. terus untuk mengisi waktu diluar jam sekolah juga peserta didik disuruh ikut ekstrakurikuler pusat informasi konselor yang gunanya untuk memberikan sosialisasi kepada anak-anak yang mempunyai masalah dan diharuskan untuk saling terbuka dan bercerita tentang masalah yang dialami satu persatu. Kemudian yang kedua yaitu kalau ada anak yang mengalami masalah *bullying* baik itu korban maupun pelaku harus tetap diberi nasehat kepada peserta didik karena memang tugas guru itu harus mendidik peserat didik supaya bias menjadi peserta didik yang mempunyai karakter baik, selanjutnya diberikan edukasi-edukasi terkait dampak-dampak buruk mengenai kasus *bullying*, dan yang terakhir langsung dilaporkan ke guru BK biar bias ditindak langsung oleh guru BK.

c. Upaya pencegahan secara kuratif

Pencegahan atau penanggulangan ini dilakukan pembinaan secara khusus ataupun

¹¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Cet. 1; Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.130.

perorangan yang ahli dibidang tersebut.¹² Peserta didik yang terlibat dalam kasus *bullying* ini baik korban maupun pelaku *bullying* keduanya sama-sama diurus dan di bimbing dulu supaya bisa meluruskan masalah yang tidak terjadi lagi perlakuan *bullying* tersebut sebelum masuk ke ruang BK dan mendapat bimbingan dari guru BK, biasanya mendapat bimbingan dari wali kelas masing-masing baik korban maupun pelaku *bullying* tersebut. Atau bisa juga ditangani bagi guru yang melihat langsung kejadian tersebut.

2. Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada peserta didik

a. Ingin menunjukkan popularitas dan eksistensinya

Hal seperti itu adalah suatu yang wajar bagi anak yang dalam masa pertumbuhan pra remaja. Ingin menunjukkan popularitas dan eksistensi di hadapan teman-temanya dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah telah menjadi suatu yang lumrah bagi anak-anak yang masih sekolah di bangku SMP. Tapi tidak semua juga memiliki sifat seperti itu, anak yang memiliki sifat seperti itu cenderung anak yang sering cari muka, sehingga ia cenderung melakukan tindakan *bullying* agar ia terkenal dan ditakuti teman-temanya yang lain. Siswa tersebut, beranggapan bahwa dengan melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya mampu membuat teman-temanya takut kepadanya dan merasa hebat karena berani melakukan tersebut. Anak tersebut memiliki ciri-ciri yang cenderung dapat dilihat dari gaya penampilan, gaya berbicara, dan cukup dengan mata memandang semua bisa dinilai bahwa anak tersebut ingin menunjukkan popularitasnya ke semua yang melihat.

b. Memiliki sifat yang agresif

Memiliki sifat agresif sama halnya dengan sifat pendendam, sulit untuk dideteksi. Karena belum tentu ia anak yang agresif namun anak yang memiliki dendam terhadap pelaku *bullying* akan membalaskannya pada waktu yang tepat, sehingga terjadilah tindakan *bullying* tersebut ataupun peserta didik yang pernah menjadi korban *bullying* dan pada suatu kesempatan ia mendapatkan momen pas untuk melakukan tindakan *bullying*, maka hal tersebut tidak dapat di pungkiri.¹³

Peserta didik yang memiliki sifat agresif ini cenderung tidak bisa dinilai dan susah diamati oleh guru ataupun konselor untuk mengetahui bahwa peserta didik tersebut memiliki sifat yang pendendam. Guru juga harus benar-benar mengenal lebih jauh dengan para peserta didiknya. Oleh karena itu guru-guru di SMPN 1 Latambaga ini dituntut untuk aktif tidak hanya pada jam pelajaran tetapi juga diluar jam pelajaran, sebab jika guru bisa aktif

¹² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet.4; Jakarta Pt Bumi Aksara, 2011), hlm.32

¹³ Lutfi Arya, *Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying Di Sekolah*, (Cet. 1; Mojokerto: Cv Sepilar Publishing House, 2018), hlm.21.

mengontrol dan mengetahui lebih jauh tentang peserta didik, pasti perilaku *bullying* akan berkurang dan tidak akan terjadi lagi di lingkungan SMPN 1 Latambaga.

3. Faktor-faktor penghambat terjadinya perilaku *bullying* pada peserta didik

- a. Berikan dukungan kepada peserta didik maksudnya ialah cobalah orang tua atau guru memberikan rasa kepedulian terhadap anaknya seperti lewat kata-kata yang harmonis atau bahkan tindakan yang dapat membuat karakter anak terbentuk bermoral.
- b. Menjadi panutan yang baik sebagai guru atau orang tua hendaknya memberikan panutan yang baik untuk anak karena anak biasanya menirukan perilaku orang yang lebih dewasa maka dari itu berilah contoh yang baik kepada anak sejak usia dini.
- c. Membekali anak atau peserta didik dengan pengetahuan tentang *bullying* pembekalan ini dapat membuat mereka tau apa yang harus dilakukan jika ada peristiwa *bullying* yang terjadi disekelilingnya.
- d. Meningkatkan kesadaran *bullying* diantara orang tua maksudnya disini ialah orang tua dan pihak sekolah mengadakan pertemuan secara bersama guna membicarakan masalah *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.¹⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi, analisis, dan pembahasan data hasil penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Latambaga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu: Upaya pencegahan secara preventif, Upaya pencegahan secara represif, dan Upaya pencegahan secara kuratif.
2. Faktor penyebab dan penghambat terjadinya *bullying* pada peserta didik yaitu. faktor ingin menunjukkan popularitas serta eksistensinya, dan faktor memiliki sifat agresif. kemudian faktor penghambat terjadinya *bullying* pada peserta didik yaitu. Memberikan dukungan kepada peserta, menjadi panutan yang baik sebagai guru atau orang tua, membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang *bullying*, Serta meningkatkan kesadaran orang tua dan pihak sekolah tentang *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

¹⁴ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Cet.2; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.35.

- Ali, Z. (2011). *Pendidikan Agama Islam* (Cet. 4). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arya, L. (2018). *Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah* (Cet. 1). Mojokerto: CV Sepilar Publishing House.
- Dalyono, M. (2015). *Psikologi Pendidikan* (Cet. 8). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal Kajian Ilmiah Kuliah Umum*, 21(1), 35-36.
- Hamid, H., & Saebani, B. A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. 1). Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamzah, A. R. (2017). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Ahmad Tafsir. *Jurnal At-Tajdid*, 1(1), 78.
- Majid, A. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Cet. 1). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, M. (2009). *Landasan Kependidikan* (Cet. 2). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prawira, P. A. (2017). *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Cet. 2). Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. 4). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syaifi, M. (2017). Analisis SWOT dalam program pembinaan akhlakul karimah. *Jurnal Tarbawi*, 3(1), 1.
- Wiyani, N. A. (2014). *Save Our Children from School Bullying* (Cet. 2). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.